

BATUTHAH : Jurnal Sejarah Peradaban Islam

Vol. 01 No. 02 (2022) : 100-121

Available online at : <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-batuthah>

URGENSI STILASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI AMPEL DENTA ABAD XV

Rakai Hino Galeswangi

rakaihino@iaidalwa.ac.id

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

DOI: 10.38073/batuthah.v1i2.734

Received: Mei 2022

Accepted: September 2022

Published: Oktober 2022

Abstract

This research contains about how islam spreads widely from Surabaya City. The spread of Islam has been done by learning way. The founding teacher built a hermitage as the facility to support the learning process. This research has purpose to analyze and interpret an invention at 15th century in East Java, more precisely in the region of Surabaya. The object of this research is The Hermitage of Ampel Denta with the influential figure named Mohammad Ali Rahmatullah or well known as Sunan Ampel. The method of this research is library research with historical study. The data collection was carried out with library study with secondary data review. This research uses structural analysis on written sources, especially sources in foreign language. The result of this analysis is finding the existence of stylization proofs which has been done by Sunan Ampel for doing dawah and learning process in The Hermitage of Ampel Denta. By finding this interpret, this research may be useful for the next researches, especially in Islamic Religion field, education, and history.

Keywords: *Culture, Islam, Ampel Denta*

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang bagaimana islam menyebar luas dari Kota Surabaya. Penyebarluasan agama islam dilakukan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan cara mendirikan padepokan sebagai sarana atau fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menginterpretasikan temuan pada abad ke-15 di Jawa bagian Timur lebih tepatnya wilayah Surabaya. Objek dari kajian penelitian ini adalah Padepokan Ampel Denta dan tokohnya yang berpengaruh yakni Mohammad Ali Rahmatullah atau yang dikenal dengan nama Sunan Ampel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan atau *library reasearch* dengan kajian studi sejarah. Pengumpulan data dilaksanakan dengan studi kepustakaan dengan tinjauan data kepustakaan atau sekunder. Selanjutnya menggunakan analisis struktural pada sumber tertulis terutama sumber berbahasa asing. Hasil analisis menemukan adanya bukti-bukti stilasi yang dilakukan oleh Sunan Ampel dalam melakukan dakwah dan proses pembelajaran di Padepokan Ampel Denta. Dengan ditemukannya interpretasi tersebut diharapkan dapat berguna untuk penelitian lanjutan khususnya di bidang Agama Islam, pendidikan, dan sejarah.

Kata Kunci: *Budaya, Islam, Ampel Denta*

BATUTHAH : Jurnal Sejarah Peradaban Islam

Vol. 01 No. 02 (2022) : 100-121

Available online at : <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah>

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan YME di muka bumi memiliki tujuan utama yakni agar manusia senantiasa berbakti kepada-Nya. Tujuan yang kedua ia dibebani kewajiban oleh Tuhan untuk dapat mengolah, memelihara, dan menjaga bumi ini demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Dengan dibekali akal dan nafsu manusia dapat menyempurnakan diri untuk cara dan tempat hidup yang dapat dipilih dan ditentukan sendiri.

Dengan akal pikirannya itu manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Potensi daya hidup itulah yang oleh para ahli antropologi dinamakan 'budaya', yang tercermin dalam ide, aktivitas, maupun hasil karya. Budaya tidak dapat dimiliki begitu saja sebagai manusia. Syarat mutlak yang tidak dapat ditawar ia harus belajar, harus berusaha untuk menjadikan budaya tersebut benar-benar menjadi miliknya. Karunia yang dilimpahkan kepada manusia untuk dapat mengajar, diajar, dan belajar itulah yang memungkinkan budaya tersebut dapat berlangsung terus menerus (Ahmadi, 1986, p. 83; Daeng, 1970, p. 22).

Diteruskannya budaya tidak hanya melalui garis tegak lurus (vertikal) ke bawah secara turun temurun saja, tetapi juga melalui garis mendatar (horizontal), yaitu kepada orang lain disekitarnya. Cara-cara meneruskan budaya demikian dimungkinkan apabila manusia dikaruniai pula dengan kepandaian bertutur. Bahasa merupakan alat penghubung yang terpenting bagi kelompok masyarakat guna mengembangkan budayanya (Daeng, 1970, p. 23). Dengan demikian sebenarnya pendukung budaya itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat pada umumnya.

Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang saling bergantung pada suatu wilayah tertentu guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta di dalamnya terdapat aturan-aturan yang mengikatnya (Ahmadi, 1986, p. 57). Keberadaan masyarakat berlangsung terus oleh karenanya senantiasa timbul anggota-anggota baru yang dilahirkan di dalam masyarakat itu, yang kemudian dilatih, diajar dan dididik untuk

menjadi anggota masyarakat itu juga. Selama pergantian itu berlangsung, selama masyarakat masih tetap ada sebagai pendukungnya, selama itu pula pembelajaran budaya terus berlangsung. Hanya manusia dengan kepandaianya yang telah didapat melalui adopsi lingkungan dan masyarakatnya serta pemanfaatan akalinya, tidak berhenti untuk memperbaiki kedudukannya di dalam alam sekitarnya, sesuai dengan kebutuhan, keadaan, dan waktu.

Betapa pentingnya unsur belajar dan mengajar dalam kehidupan manusia, sehingga ketergantungan terhadap unsur pendidikan ini mutlak diperlukan sepanjang hayat (*long life education*). Di dalam masyarakat sendiri pendidikan dilakukan secara turun-temurun dan estafet. Dalam ilmu pendidikan dijelaskan bahwa salah satu definisi 'pendidikan' adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, atau lebih jelas lagi bahwa 'pendidikan' ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat (Ngalim, 1997, p. 10). Dengan demikian pendidikan yang dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat tersebut tidak lain bertujuan agar seseorang dapat berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian dicoba untuk mengungkap gerak pola pendidikan yang ada di Ampel Denta pada abad ke-15. Untuk mendapatkan suatu kesatuan mata rantai pembahasan yang utuh, maka fokus penelitian dan pengumpulan datanya ditekankan di wilayah Jawa Timur terutama wilayah Surabaya, dimulai sejak masa sebelum kedatangan keyakinan Islam di Jawa hingga perkembangannya pada saat Ampel Denta didirikan. Setelah itu dicoba untuk mencari urgensi dari stilasi budaya dalam pola pendidikan yang dilakukan di Ampel Denta kepada seluruh peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian ini antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Mirzaqon dan Budi Purwoko (2017) menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan (Zed, 2008).

Selanjutnya dari metode kepustakaan digunakan jenis penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah kerangka sistematis yang secara prinsip mengefektifkan pencarian sumber yang merupakan materi sejarah, memberi kritikan dan menilai sintesis. Hasil dari metode sejarah merupakan generalisasi dalam format tulisan, untuk mencapai hasil yang baik. Metode sejarah berupa metode heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2001).

Penelitian desk studi ini akan dimulai dengan metode heuristik, yaitu mengumpulkan beberapa sumber data berupa teks dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Objek penelitian kali ini ditekankan pada sejarah Ampel Denta, sejarah pendidikan, dan sejarah kebudayaan yang berkaitan dengan awal penyebaran Islam di wilayah Ampel Denta. Berikutnya adalah interpretasi dengan cara menemukan unsur-unsur kebudayaan lokal sebelum datangnya Islam di Jawa Timur, penafsiran dilandasi seperangkat pengetahuan pemujaan masyarakat setempat sebelum masuknya agama Islam khususnya di wilayah Ampel Denta, sehingga mampu membangun hipotesa terhadap adanya stilasi budaya yang dibangun oleh Sunan Ampel

pada Padepokan Ampel Denta di abad ke-15. Langkah terakhir adalah metode historiografi yaitu suatu proses penyusunan hasil penelitian yang sudah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk jurnal penelitian sejarah Islam. Hasil kajian terhadap sejumlah sumber data tertulis maupun data lainnya disajikan dalam bentuk informasi sejarah yang dinarasikan.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Pendidikan Pra-Islam di Jawa

Gejala-gejala sistem pendidikan pada masa Pra-Islam dapat ditemukan pada masa klasik atau yang lazim disebut dengan masa kerajaan Hindu Budha. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui tinggalan arkeologis. Sebutlah prasasti Dinoyo tahun 760 M (ditemukan di daerah Malang Jawa Timur). Prasasti ini secara langsung memberikan informasi kepada kita. Bait ke 6 dan 7 menyebutkan bahwa pada waktu itu di kerajaan Kanjuruhan banyak brahmana sebagai guru agama yang ahli Rigweda serta weda yang lainnya, ada brahmana sthapaka, ada pendeta terkemuka, serta para cendikiawan kerajaan. Terdapat pula suatu asrama kependetaan dengan disertai sebuah rumah besar untuk menampung para guru yang datang di kerajaan Kanjuruhan (Poerbatjaraka, 1952, p. 62).

Kehadiran brahmana guru di kerajaan Kanjuruhan jelas menunjukkan adanya aktivitas sekolahan, sebab tugas brahmana selain sebagai rohaniwan juga sebagai pengajar agama. Apalagi prasasti Dinoyo bait 7 menyebut disediakannya asrama kependetaan lengkap dengan rumah besar untuk tempat tinggal para brahmana tamu. Sumber lain yang memberikan informasi tentang adanya asrama perguruan keagamaan yaitu prasasti Dinoyo ke 2 yang ditemukan tahun 1984 di jalan MT Haryono, ketika orang menggali tanah di sepanjang jalan MT haryono untuk saluran air. Prasasti yang berangka tahun 898 M tersebut memuat berita tentang sawah wakaf untuk asrama perguruan yang

dipimpin oleh Dang Hyang Guru Candik yang diberikan pada tahun 851 M, telah dijual oleh para tetua desa kepada para tetua desa lain. Kasus ini kemudian diketahui oleh keturunan pejabat yang memberi sawah wakaf. Sehingga pada tahun 898 M sawah itu ditebus kembali dan diserahkan lagi kepada asrama perguruan (Suwardono, 2004, pp. 77-79). Dari situ dapat diketahui adanya asrama perguruan yang merupakan wiyata mandala keagamaan. Apalagi disebutkan adanya tokoh Dang Hyang Guru, yang jaman sekarang tokoh ini setingkat dengan guru besar atau profesor. Dengan demikian pada abad IX M sudah tumbuh adanya lembaga pendidikan yang setingkat dengan pendidikan tinggi saat ini.

1. Sistem Kelembagaan Pendidikan Masa Hindu-Budha

Pada mulanya, antara agama Hindu dan agama Budha tampak jelas perbedaannya. Namun seiring perkembangannya di nusantara, kedua agama tersebut bercampur. Sulit untuk membedakan aturan-aturannya. Hanya tempat peribadatannyalah yang masih tampak berbeda. Juga terdapat perbedaan antara brahmana Hindu dengan pendeta Budha pada awalnya, yaitu brahmana Hindu tidak dibebani menyebarkan misi kepercayaannya, sedangkan pendeta Budha berkewajiban menyebarkan misi ajaran Budha. Brahmana agama Hindu dan pendeta agama Budha sama-sama dibutuhkan di keraton. Demikian pula keduanya bebas leluasa mendirikan asrama perguruan di luar keraton. Dengan demikian dalam membicarakan kelembagaan pendidikan waktu itu, tidak dipisah antara pendidikan agama Hindu dan pendidikan agama Budha.

Brahmana adalah seorang ahli agama Hindu yang mengetahui seluk beluk filsafat agama Hindu seperti hukum agama, hukum kemasyarakatan, serta tatanegara kerajaan. Pada mulanya para penguasa di nusantara mengundang brahmana dari India guna mengajarkan ilmunya kepada para rohaniwan kerajaan yang masih belum mengenal aturan-aturan agama Hindu secara luas. Timbullah apa yang dinamakan lembaga

pendidikan guru dengan para empu sebagai siswa atau siswa. Demikian juga dengan agama Budha. Bhiksu atau pendeta agama Budha juga mengetahui tentang seluk beluk filsafat agamanya berkenaan dengan hukum dan tata pemerintahan (Sulaiman, 1981, p. 51).

Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pendidikan pada masa Hindu-Budha tersebut terpecah menjadi dua. Ada lembaga pendidikan keraton, dan lembaga pendidikan di luar keraton. Lembaga pendidikan keraton dilaksanakan oleh para pendeta keraton (purohita), sedangkan pendidikan di luar keraton dilaksanakan oleh para pertapa (resi). Pendeta guru keraton merupakan punggawa keraton yang hanya mengajar para sentana raja dan kaum ningrat, sementara resi guru tidak mementingkan asal-usul. Setiap orang bisa diterima menjadi siswa atau murid. Petani, pedagang, punggawa, maupun bangsawan tidak ada bedanya bagi resi guru. Pun tempatnya kebanyakan jauh dari pusat keraton. Asrama kependetaan ini biasa disebut 'mandala kadewaguruan'.

Kadewaguruan merupakan tempat pendidikan agama yang letaknya jauh terpencil di tempat-tempat sunyi, yaitu di lereng gunung, di atas bukit, di tengah hutan, di tepi sungai besar, di tepi lau, dan sebagainya. Lingkungan asrama kadewaguruan dipimpin oleh seorang 'Siddharsi' atau 'Maharsi', yang disebut pula sebagai 'dewaguru'. Dewaguru ini mempunyai murid-murid (siswa) yang berjenjang kemampuan ilmunya. Dari bawah ke atas disebut disini yaitu kaki atau endang, setingkat di atasnya adalah manguyu, di atasnya lagi pangubwan (ubon), dan diatas ubon ada ajar yang menyertai sang dewaguru. Tempat dewa guru tinggal beserta para ajar dinamakan 'tapowana'. Tapowana berada di lingkungan paling dalam/tengah jika pemukiman mereka berada di tanah datar, tetapi jika berada di lereng pegunungan, maka lingkungan tapowana berada paling atas. Di luar lingkungan tapowana merupakan tempat tinggal para ubon, begitu seterusnya hingga tempat tinggal para kaki dan endang berada di

lingkungan paling luar sendiri atau paling bawah sendiri. Dengan demikian lingkungan asrama kadewaguruan ini mirip seperti pedukuhan (Santiko, 1990, p. 163).

2. Model Pembelajaran Masa Hindu-Budha

Tidak jelas bagaimana susunan materi pelajarannya. Tetapi sudah dapat diduga bahwa materi pelajaran itu berpangkal pada filsafat keagamaan. Demikianlah maka mempelajari ilmu sosial maupun ilmu eksakta selalu berlandaskan filsafat keagamaan. Dapat diberikan gambaran di sini, sungguh pun materi pembelajaran itu diambil dari sumber-sumber India, namun tentunya tidak berbeda jauh dengan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendeta-pendeta guru di nusantara. Pembagian keahlian dapat dilihat dari jenis peninggalan yang sampai kepada kita, ada bangunan candi, bekas keraton, serta kesusastraan. Masing-masingnya dipelajari oleh para pendeta sesuai dengan bakat keahliannya. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa satuan pendidikan di keraton dan di luar keraton agak berlainan. Pendidikan di keraton berkenaan dengan ilmu agama, hukum, tata pemerintahan, dan sastra. Khusus bagi golongan pendeta ditambah ilmu bangun serta ilmu tanah. Sementara pendidikan di luar keraton, para guru hanya mengajarkan ilmu agama yang berhubungan dengan bagaimana memahami ilmu dan mengolah batin yang baik agar mencapai moksa (pencapaian akhir hidup) yang sempurna.

Stella Kramrisch dalam bukunya 'The Hindoe Temple I' (1964, pp. 9-11) menjelaskan bahwa pendeta arsitek ini, yang disertai membangun candi, haruslah seorang brahmana yang memenuhi syarat-syarat: berkelahiran tinggi, lulus dalam 16 macam ritual pensucian, tahu benar akan sari dan makna kitab-kitab suci dan sebagainya yang berhubungan dengan keagamaan. Dari sekian kitab suci keagamaan yang dipelajari dan harus lulus itu, terdapat beberapa kitab suci yang menyangkut ilmu fisika dan biologi. Seperti Vastusastra (arsitektur), dan Silpasastra (rancang bangun) yang terdiri

dari kitab Manasara, Mayamata, Silpaprakasa, Visnudharmottaram, Purana, dan masih ada lagi.

Dalam kitab-kitab itu diajarkan bagaimana cara memilih lahan untuk pembangunan sebuah kuil/tempat suci/candi, disertai pula bagaimana cara pengujian lahan guna mengetahui stabilitas tanah, kekompakan tanah, specific gravity, density, porosity, serta water content. Setelah itu menginjak tahap berikutnya adalah pengolahan lahan yang dimulai dengan menanam biji benih guna mengukur tingkat kesuburan tanah. Tahap akhir setelah semua itu memenuhi syarat, tugas seorang brahmana membuat diagram mandala serta rancang bangun yang dibantu oleh brahmana yang ahli dalam ilmu rancang bangun. Demikianlah sekilas gambaran pendirian bangunan candi. Dari gambaran pembuatan sebuah bangunan tersebut, bagaimana dapat dihasilkan sebuah bangunan yang megah dan kokoh apabila para pendeta hanya belajar filsafat agama saja? Hal ini menjadi sebuah renungan bagi kita.

Bagaimana dengan pendidikan di luar keraton? Pendidikan di luar keraton yang diperuntukkan bagi orang kebanyakan agaknya sangat berbeda dengan pendidikan yang ada di dalam keraton. Informasi tentang materi pendidikan yang diberikan di luar keraton dapat kita ketahui melalui sumber Pararaton tentang kehidupan Ken Angrok. Ketika Ken Angrok menginjak dewasa, ia pergi dari Karuman ke Sagenggeng. Di Sagenggeng ia ingin menjadi murid dari janggan (seorang guru rohani). Pararaton menyebutkan sebagai berikut: Ken Angrok dan tuan Tita, mereka ingin tahu tentang bentuk-bentuk huruf. Pergilah ke seorang guru di Sagenggeng, sangat ingin menjadi murid, minta diajar sastra. Mereka diberi pelajaran tentang huruf-huruf dan penggunaan pengetahuan tentang huruf-huruf hidup dan huruf-huruf mati, semua perubahan huruf. Juga diajar tentang sengkalan, perincian hari tengah bulan, bulan, tahun saka, hari enam, hari lima, hari tujuh, hari tiga, hari dua, hari sembilan, dan nama-nama pekan' (Padmapuspita, 1966, p. 50; Pitono, 1965, p. 16).

Apabila dilihat dengan seksama, materi pelajaran yang diberikan janggan Sagenggeng kepada Ken Angrok adalah ilmu sastra dan ilmu perbintangan. Namun demikian tidak hanya itu saja yang diberikan kepada seorang siswa. Kebetulan Ken Angrok bukan siswa asrama kependetaan. Ia adalah anak orang kebanyakan yang ingin belajar ilmu duniawi, bukan ilmu filsafat keagamaan seperti yang dijalani oleh para siswa asrama kependetaan. Oleh karena itu ilmu yang diberikan kepada Ken Angrok tentunya sebagian ilmu yang umum yang di luar keraton praktis digunakan oleh masyarakat sehari-hari.

Adapun ilmu yang dipelajari oleh para siswa asrama kependetaan merupakan ilmu filsafat agama. Informasi ilmu di asrama kependetaan banyak kita dapati pada naskah-naskah sastra Jawa kuno yang sampai kepada kita. Kitab Siwaratrikalpa, Arjunawijaya, dan Sutasoma menjelaskan tentang ilmu yang diajarkan oleh para pendeta di luar keraton. Di samping diberikan ilmu sastra, para murid diberi bekal ilmu pengendalian diri berupa meditasi atau 'tapa'. Tapa merupakan salah satu sarana untuk mencari kebenaran tertinggi mengenai hubungan atman (jiwa individu) dan brahman (Zat Maha Tinggi), dengan tujuan untuk mencapai moksa (pencapaian akhir hidup).

Sementara itu dalam asrama wihara agama Budha, pelajaran diberikan kepada para samanera (calon bhiksu) adalah beberapa pokok yang berhubungan dengan keberadaan Tri Ratna (Budha, dharma, dan sangha). Berikutnya materi tentang Catvari arya satyani (empat kesunyataan mulia), Hasta arya marga (jalan beruas delapan), Trilaksana, hukum Pratityasamudpada, hukum karma serta kelahiran kembali, dan masih banyak lagi ilmu filsafat keagamaan lainnya.

Bentuk kegiatan belajar mengajar dalam satuan pendidikan masa Hindu-Budha belumlah mengenal cara klasikal. Setiap sisya (murid) datang sendiri-sendiri diajar oleh guru. Atau sebaliknya, guru mendatangi sisya untuk diajar (ini biasanya terjadi di dalam keraton terhadap para sentana raja). Murid datang dan guru mengajar dengan berdialog. Kegiatan ini tidak selalu dilakukan di dalam ruangan, terkadang guru mengajak murid

untuk keluar sambil membahas materi yang diajarkan. Dengan mengajak murid berdialog dan sekaligus melakukan aktivitas yang riil sebagai gambarannya, murid akan dengan mudah memahami persoalan yang ia tanyakan.

Sangat menarik perhatian bahwa pada jaman Hindu Budha sudah terdapat kepengawasan terhadap lembaga-lembaga pendidikan semacam itu. Hal yang menarik adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan tersebut tidaklah formal, akan tetapi lembaganya memiliki formalitas tinggi di dalam struktur birokrasi keraton. Oleh karena itu kepengawasan tertuju kepada aktivitas pembelajaran, bukan kepada apa yang diajarkan, karena sudah umum diketahui bahwa materi pembelajaran adalah hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, sementara sistem keagamaan dikendalikan oleh keraton. Di sini yang dipahami bahwa raja adalah titisan dewa, dan keraton adalah kahyangan dewa, itulah doktrinnya. Kepengawasan lembaga-lembaga itu dibagi menjadi 3 kepengawasan, yaitu: 1. Dharmadhyaksa ring kasaiwan untuk lembaga-lembaga perguruan agama Hindu, 2. Dharmadhyaksa ring kasogatan untuk lembaga-lembaga perguruan agama Budha, dan 3. Mantri Her Haji untuk lembaga-lembaga perguruan karesian (Yamin, 1962, pp. 148-150).

Dari beberapa keterangan di atas dapat disebutkan di sini bahwa kurikulum pengajaran pada waktu itu sudah menjalar ke arah ilmu sosial seperti hukum dan pemerintahan, serta ilmu eksakta seperti matematika, fisika, dan biologi. Terdapat perbedaan antara materi pendidikan yang diberikan di lingkungan keraton dan diluar keraton. Di dalam keraton, materi pendidikan disesuaikan dengan masalah-masalah keraton. Sedangkan di luar keraton lebih tertuju pada ilmu perbintangan (hubungannya dengan pertanian dan kelautan), serta ilmu filsafat keagamaan yang bertujuan mencari moksa (pencapaian akhir hidup). Khusus untuk ilmu keagamaan sudah terbagi menjadi beberapa aliran sesuai dengan kepercayaan masyarakat waktu itu, serta disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang melingkupinya.

B. Pendidikan Islam di Ampel Denta

Pada Kedatangan agama Islam pertama kali di Jawa tidaklah diketahui dengan pasti. Bukti konkrit tertua yang didapati di lapangan adalah 'batu nisan kubur' Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M) (Soekmono, 1987, p. 42). Bukti fisik ini mungkin dapat dikatakan sebagai awal kedatangan agama Islam di Nusantara. Kendati demikian didapati penelitian yang terbaru bahwa kedatangan Islam di Nusantara diawali pada abad ke-8 Masehi, hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian jalur rempah serta beberapa data artefaktual pendukung seperti temuan koin Umayyah di Situs Bongal Sumatra (Arrumdani et al., 2022, pp. 129-131). Memang dapat dikatakan bahwa kedatangan Islam di berbagai daerah di nusantara ini tidaklah bersamaan. Pun asal pembawa ajaran Islam tersebut berlainan pula tempatnya, seperti Persia, Gujarat, Mesir, dan Arab sendiri. Oleh karena itulah tidak mengherankan bahwa di Indonesia, terutama di Jawa warna dari agama Islam bermacam-macam. Hal ini nantinya juga mempengaruhi substansi pendidikannya.

Sementara itu daerah pedalaman masih menganut tradisi lama, yaitu kepercayaan Hindu, Budha, serta kepercayaan asli Animis Dinamis. Dalam perkembangannya di jaman Majapahit akhir, pesisir Jawa Timur sudah terpengaruh oleh agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh seperti Malik Ibrahim, dan kemudian diteruskan oleh Raden Rahmat atau sunan Ampel yang mempunyai pesantren di daerah Ampel Surabaya. Pun di ibukota Majapahit, banyak pedagang Islam yang bermukim dan tinggal di sana. Kebanyakan mereka adalah orang-orang Gujarat dan Cina (Kempers, 1959, p. 15).

Kegiatan penyebaran agama Islam awalnya dilakukan oleh para pedagang asing yang kemudian diikuti pula oleh penduduk asli yang memeluk agama Islam. Para murid agama Islam ini, yang orang menyebutnya 'Santri' (sebenarnya berasal dari kata 'sastrī' yaitu orang yang mempelajari sastra), tidak saja menyebarkan ajaran Islam sebatas pesisir pantai utara Jawa saja seperti yang dilakukan oleh para pedagang asing. Mereka

tersebar hingga sampai ke seluruh pedalaman. Hanya saja ada daerah-daerah dimana 'santri' itu dominan, dan ada juga para santri itu hanya merupakan kelompok minoritas (Koentjaraningrat, 1979, pp. 25-26).

Pengembangan penyebaran agama Islam ke pedalaman diduga dipercepat oleh munculnya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam yang pertama di Jawa. Pada jaman kerajaan Demak, peranan 'wali' bukan saja memberikan da'wah Islamiah saja, tetapi juga sebagai dewan penasehat dan pendukung dari raja-raja yang memerintah. Dalam kedudukannya yang demikian, sudah sewajarnya apabila para wali mengirimkan kader-kader tamatan pesantrennya untuk menjadi mubaligh di daerah pedalaman. Di sanalah mereka tinggal menetap dan mendirikan langgar sebagai basis pembelajaran agama Islam. Makin lama jumlah pengikutnya semakin banyak, sehingga berdirilah pondok pesantren sebagai tempat pembentukan kader pengembangan Islam di daerah-daerah.

1. Sistem Kelembagaan Pendidikan Masa Islam

Terdapat dua sistem kelembagaan dalam dunia pendidikan agama Islam waktu itu, yaitu 'langgar' dan 'pesantren', dan kedua-duanya bersifat non formal. Langgar merupakan tempat pengajian yang lingkupnya kecil dan merupakan tempat yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat di suatu wilayah. Selain sebagai tempat untuk mengajar agama, fungsi langgar juga untuk melakukan 'shalat' (Yunus, 1979, p. 229). Memang awalnya langgar-langgar itu dibangun untuk 'shalat'. Diduga pada masa itu eksistensi langgar jauh lebih banyak dari pada pesantren seperti yang didirikan oleh Ki Ageng Gribig di wilayah Kota Malang. Sebuah langgar desa dikelola oleh seorang petugas yang disebut 'modin', yang selain sebagai pengajar agama juga memberikan doa pada waktu ada upacara keluarga atau upacara selamatan desa. Perawatan serta kelangsungan hidup langgar didukung bersama oleh seluruh warga setempat.

Sistem yang kedua adalah sistem pesantren. Pendirian pesantren dimulai dari pengakuan suatu masyarakat tertentu pada keunggulan seseorang yang memiliki ilmu.

Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan keunggulan tokoh itu, terutama ditekankan kepada ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, ajaran agama yang dianutnya, serta tingkah laku sehari-hari (Brugmans, 1931, pp. 2-3).

Pola pendidikan pesantren ini sebetulnya sudah ada jauh sebelum kedatangan agama Islam. Kawikuan (kabikuan) atau asrama kependetaan pada jaman Hindu Budha itulah yang dalam jaman Islam berubah menjadi 'pesantren'. Ditinjau dari segi etimologi kata 'pesantren' sudah berindikasi ke arah sana. Asrama kependetaan jaman Hindu-Budha mengajarkan tentang 'sastra' agama kepada para siswa (murid). Para murid yang mempelajari 'sastra' agama itu disebut 'sastrin'. Kata 'sastrin' ini secara proses alami di kemudian hari berubah pengucapan menjadi 'santri', dan tempat lingkungan belajar mereka akhirnya disebut 'pa-santri-an' atau 'pesantren'. Tentang bagaimana kelangsungan hidup pesantren tentunya tidak sama dengan kelangsungan hidup langgar. Kelangsungan hidup pesantren kala itu mutlak dilakukan oleh pemilik pesantren itu sendiri. Kyai pendiri pesantren adalah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam, juga sifat-sifat yang mulia, bijaksana, luhur, taqwa kepada ajaran agamanya. Eksistensi kiyai semacam ini seringkali dikeramatkan oleh masyarakat. Kiyai pendiri pesantren pada umumnya mewarisi pengetahuan spirituil, ketrampilan, serta harta kekayaannya berupa rumah, sawah dan pekarangan. Oleh karena itu pada awalnya pesantren tradisional tidak meuntut imbalan materiil.

Para santri berdatangan dari berbagai wilayah dengan membawa bekal dan kebutuhannya sendiri. Dahulu perbekalannya dibawa dalam bentuk 'in natura'. Apabila studinya berlangsung lama, mereka membantu menggarap sawah atau kebun milik sang 'kiyai' atau tanah wakaf yang disumbangkan masyarakat guna kelangsungan hidup pesantren. Dengan cara demikian pesantren sudah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Para santri bertempat tinggal di pondok-pondok milik pesantren atau rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren (Brugmans, 1931, p. 6)

2. Model Pembelajaran Masa Islam

Model pembelajaran di lingkungan langgar adalah pelajaran yang bersifat elementair, yaitu dimulai dari mempelajari huruf Arab atau langsung mengikuti/menirukan apa yang dibaca dari kitab Al Qur'an. Model terakhir ini dinamakan model tusukan (Yunus, 1979, p. 229). Secara individual murid diajar oleh guru dengan duduk berjajar di hadapan guru pada sebuah alas tikar di atas tanah. Satu per satu murid mendatangi guru untuk diajar membaca abjad Arab bagi murid pemula, dan membaca kitab al Qur'an bagi murid yang sudah paham abjad Arab. Tujuan dari pendidikan dan pengajaran di langgar adalah murid pada suatu saat dapat selesai membaca, lengkap dengan lagunya, menurut irama tertentu, seluruh isi al Qur'an.

Model pembelajaran lainnya adalah model 'sorogan'. Dalam model pembelajaran semacam ini beberapa murid duduk bersila mengitari guru untuk didengar dan dicermati bacaan dan lagunya. Guru melakukan koreksi kepada murid yang salah mengucapkan atau keliru melagukan ayat-ayat al Qur'an. Metode ini kelihatannya yang paling intensif, seorang demi seorang dapat bertanya langsung secara bebas. Metode semacam ini sekalipun seringkali dianggap kuno, namun di dunia Barat sistem ini dikembangkan dalam bentuk 'Mentorship' atau 'Tutorship'. Pelajaran membaca dan menghafal al Qur'an ini biasanya diberikan guru pada pagi hari atau petang hari selama kurang lebih 2 jam. Lama pelajaran sekitar satu tahun, tetapi terkadang murid yang pandai lebih pendek dari itu (Team PDP, 1978, p. 14).

Model pembelajaran di pesantren tidak sama dengan model pembelajaran di langgar. Di pesantren materi pelajarannya lebih kompleks lagi. Model pembelajarannya selain model pembelajaran 'sorogan', juga dikembangkan model pembelajaran 'bandongan' atau 'balagan'. Model ini adalah guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh murid-murid yang masing-masing membawa kitab yang sama dengan kitab yang diulas guru. Murid bertugas mendengarkan dan mencatat apa-

apa yang penting dalam kandungan kitab tersebut. Model ini merupakan awal dari model klasikal (Sosroatmodjo, 1980, p. 6).

Selain mempelajari kitab-kitab al Qur'an dan Hadits Rasul. Al Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dari padanya timbul ilmu 'Uhludin' atau ilmu falak, yaitu teknologi menurut Islam. Dari al Qur'an, mengenai hukum, melahirkan ilmu 'Fiqh'. Fiqh itu banyak sekali jumlahnya dan mempunyai madzab sendiri-sendiri. Di Jawa Timur cenderung mengambil madzab Syafi'i. Dari al Qur'an yang memberikan petunjuk mengenai pendekatan diri manusia kepada Allah SWT, maka timbullah ilmu 'Tassawuf' (mistis), begitulah seterusnya. Untuk dapat menguasai itu semua para santri diajarkan bahasa Arab dari semua segi, termasuk gramatika (tata bahasa), morfologi, fonetika, dan sintaksis.

3. Pembelajaran Islam di Ampel Denta

Wilayah Ampel Denta merupakan hadiah dari Raja Majapahit yang terletak di sekitar pesisir utara Surabaya, di tempat inilah Ali Rahmatullah membangun dan mengembangkan pondok pesantren. Stilasi budaya yang dilakukan oleh Sunan Ampel sangatlah unit dalam merangkul umat untuk memeluk Islam. Diketahui pada awal dakwahnya sangatlah unik, beliau membuat kerajinan yang berbentuk kipas yang terbuat dari akar-akar tumbuhan dan ayamanan rotan. Kipas-kipas ini dibagikan secara gratis kepada masyarakat sekitar. Hanya tetapi, penduduk cukup mengucapkan kalimat syahadat. Kipas-kipas ini bukanlah kipas-kipas sembarangan melainkan kipas yang juga berfungsi sebagai obat demam dan batuk (Hamiyatun, 2019).

Jika tinjau secara mendalam kipas dari rotan pada budaya sebelumnya merupakan sebuah benda yang berhubungan dengan kemewahan serta nilai magis religi yang tinggi. Diketahui dalam kitab tantupanggelasan bahwa dewa guru (pendeta utama dalam sebuah mandala kadewaguruan) selalu memegang kipas yang berbahan rotan ketika mengajar (Galeswangi, 2018). Hal ini menunjukkan status sosial bahwa kipas yang

berbahan kusus tidak boleh sembarangan orang dapat memiliki, selain itu berhubungan pula dengan pengganti kebut lalat ketika mengajar yang selalu dibawa oleh Rsi Agastya pada penggambaran arcanya (Galeswangi, 2021). Pada padepokan Ampel Denta seluruh masyarakat yang datang diperbolehkan untuk memiliki kipas tersebut, hal ini sangatlah menarik minat bagi masyarakat umum lantaran tidak pernah ada budaya yang demikian sebelumnya.

Kemudian Stilasi budaya berikutnya adalah mengenalkan istilah “shalat” yang diganti dengan “sembahyang”. Diketahui pada budaya sebelumnya sebelum masuknya ajaran Islam masyarakat Jawa memeluk keyakinan Hindu, Budha, dan kepercayaan lokal. Adapaun ajaran Siwa Budha yang dimulai sejak masa pemerintahan Singhasari Hingga Majapahit ikut andil melatarbelakangi munculnya sinkritisme antara ajaran Hindu dan Budha (Hardiati et al., 2010). Dari Ajaran Siwa Budha inilah didapati sesembahan dari masyarakat Hindu Jawa yang tertinggi adalah Sang Hyang Widhi, hal itu dapat dijumpai hingga saat ini. Menariknya, Sunan Ampel berhasil mengikuti pola pemikiran masyarakat sekitar yang sudah terlanjur mengenal sebutan tuhan mereka dengan kaya Hyang. Hyang ini jika diartikan secara harafiah adalah Tuhan yang Esa, atau Tunggal. Hal inilah yang diduga mendorong Sunan Ampel untuk menyebut Allah dengan Hyang, yang berarti Tuhan Maha Esa. Dengan adanya hal tersebut maka munculah kata Sembah Hyang. Sehingga setelah masyarakat mau untuk melafalkan syahadat maka syarat yang berikutnya adalah sembahyang. Dengan kata lokal inilah masyarakat diajarkan bahwa sembahyang di Islam tidak perlu menggunakan sesaji dan pernak pernik yang memberatkan ekonomi, cukup dengan mengambil air suci *tirtomarto* yang dibasuhkan pada beberapa anggota tubuh secara berurutan (Wudhu), lalu melakukan gerakan.

Berikutnya setelah masyarakat mulai nyaman dengan ajaran Islam ditambahkan stilasi budaya yang dikenal dengan *upawasa* atau puasa. Pada kebudayaan sebelumnya ajaran Hindu dikenal memiliki banyak aliran salah satunya adalah aliran tantrayana yang dianut oleh beberapa raja masa Singhasari dan Majapahit, salah satu penganut

ajaran tersebut adalah Kertanegara (Suwardono, 2017). Ajaran aliran Tantra yang terkenal dan banyak pengikutnya di Jawa Bagian Timur adalah ajaran *Pancamakara* yakni sebuah keyakinan yang melakukan lima hal dalam ibadahnya: *madya* (minum alkohol), *māmsa* (makan daging yang dilarang agama, misalnya sapi), *matsya* (makan ikan yang dilarang agama), *mudrā* (gerakan sihir), *maithuna* (melakukan seksual dengan bebas) (Surasmi, 2007, p. 23). Masyarakat Jawa mengenal hal tersebut dengan sebutan *Panca Ma* atau dalam bahasa lokal dikenal dengan istilah *Mo Limo*. Kata *Mo Limo* atau *Ma Lima* ini mendapatkan sedikit pergeseran arti dalam masyarakat lokal. Masyarakat lokal mengenal menjabarkan *Ma Lima* tersebut dengan istilah Jawa yakni *mabuk*, *maling*, *madad* (narkoba), *main* (judi), *madon*. Dengan adanya ajaran Tantra yang berkembang pesat di Jawa Bagian Timur maka stilasi budaya yang diambil oleh Sunan Ampel menggunakan bahasa yang sama dengan ajaran Tantris hanya pengerjaan ibadahnya dirubah menjadi sebaliknya. Hingga kini ajaran dari Sunan Ampel yang terkenal adalah ajaran *Moh Limo* yang berarti tidak lima. Ajaran tersebut adalah *moh main*, *moh mabuk*, *moh maling*, *moh madad*, *moh madon*, hal ini merupakan kebalikan dari semua yang diajarkan dalam ajaran Tantrayana. Disampaikan pula hal tersebut wajib dilakukan secara keseluruhan ketika bulan wajib *upawasa* atau puasa.

Selanjutnya adalah ajaran untuk berdharma yang tidak dipaksa. Ajaran Dharma sanat terkenal sekali pada budaya sebelumnya yakni mengajarkan masyarakat untuk merelakan harta bendanya sebagian demi mencapai nirwana. Ajaran seperti ini banyak didominasi oleh umat Budha. Ajaran berdharma dapat dilakukan di semua tempat, namun yang paling terpenting adalah melepaskan harta di tempat ibadah jika ingin menuju jalan dharma yang lebih baik, oleh sebab itu ada beberapa tempat ibadah agama budha (candi) yang digunakan sebagai tempat mengenal budha pertama kali (*sambaramarga*) dan biasa pula tempat tersebut disebut dengan *sanggar* karena singkatan dari *sambaramarga* (Tjahjono, 1995). Dari hal ini Sunan Ampel memberi nama tempat ibadah dengan sebutan "*langgar*" supaya mirip dengan kata "*sanggar*". Selanjutnya

mngajak masyarakat yang pergi ke langgar untuk melakukan *Dharma* supaya menjadi *Prayoga* cara beramal, hal ini sama dengan ajaran Budha bahwa setelah dari *sambaramarga* untuk melakukan tingkatan selanjutnya menuju *Prayogamarga*.

Kemudian masyarakat yang datang ke padepokan Ampel Denta untuk menuntut ilmu diberikan nama santri. Nama ini melekat hingga saat ini sebagai sebutan murid di tempat pendidikan agama Islam, sehingga tempat belajarnya pun dikenal dengan istilah pesantren. Kata santri ini sebenarnya yang berasal dari *Shastri*, dalam ajaran Hindu *Shastri* adalah seseorang yang paham sekali dengan ajaran agama, atau seseorang yang dapat memahami ajaran Wedha. Dalam hal ini Sunan Ampel ingin menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam tidak ada sistem warna atau kasta. Seseorang biasa juga dapat disebut santri jika belajar agama dengan betul. Secara tidak langsung nilai budaya yang menganggap bahwa *Shastri* adalah kasta brahmana yang warna tersebut hanya didapatkan dari darah keturunan, maka di ajaran Islam walau orang biasa yang berkasta rendah dapat memakai gelar Santri hanya dengan cara belajar agama Islam dengan sesuai Syari'at yang berlaku.

Selanjutnya dari sisi arsitektural, jika ditinjau masjid Sunan Ampel memiliki gaya yang khas. Stilasi budaya terlihat sekali pada masjid tersebut pada simbol atau objek seperti atap Masjid Ampel. Atap Masjid Ampel memiliki unsur Hindu yang kental, karena atap Masjid Ampel tidak berbentuk kubah namun atap tajuk yang berundak tiga. Pada puncak atap tajuk bangunan Masjid Ampel bangunan lama terdapat crown yang mirip dengan crown milik Kerajaan Majapahit. Crown tersebut diletakkan di puncak atap Masjid Ampel agar mendapatkan hati masyarakat Jawa yang saat itu dalam wilayah kekuasaan Majapahit (Stanza, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Ampel menggunakan cara pendekatan kultur kebudayaan dengan cara stilasi atau penyaduran. Hal ini karena masih banyak masyarakat yang menganut kuat kepercayaan lama, sehingga menggunakan budaya yang sudah dikenal masyarakat dan mengisinya dengan ajaran Islam sangat penting sekali atau *urgent*. Cara pendekatan dakwah Sunan Ampel di Jawa dengan cara menyesuaikan diri, menyerap, bersikap pragmatis dan menempuh cara yang berangsur-angsur. Sunan Ampel mengembangkan pendidikan pesantren dengan kecerdasan dan kedalaman ilmu agama yang dimilikinya. Dengan, sistem pendidikan Islam yang mengambil bentuk lembaga pendidikan biara dan asrama yang dipakai pendeta dan biksu yang mengajar dan belajar. Oleh sebab itu, pesantren di masa itu memakai mandala-mandala Hindhu-Budha yang pengaruhnya masih terlihat sampai saat ini. Langkah yang di tempuh Sunan Ampel ini merupakan langkah persuasi- edukatif dalam proses perkembangan Islam terhadap masyarakat setempat agar masyarakat setempat mudah untuk menerima nilai-nilai Islam. Dan berbagai istilah yang digunakanpun masih berkaitan dengan ritual-ritual Hindhu-Budha. Kemudian, tempat pesantren Sunan Ampel tidak pernah membatasi seseorang yang menuntut ilmu dari penjuru dunia belajar kepadanya. Kemudian letak Ampeldenta yang strategis juga yang memungkinkan cepatnya berita yang diterima baik itu dari dalam maupun luar Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1986). *Antropologi Budaya*. CV.Pelangi.
- Arrumdani, N., Asari, H., & Yas, N. (2022). Kontribusi koin Umayyah temuan Situs Bongal terhadap historiografi Islam di Sumatera Utara. *Yupa: Historical Studies Journ*, 6(2), 125–148.
- Brugmans, I. (1931). *Geschiedenis van Het Onderwijs in Nederlands Indie*. Martinus Nijhoff.
- Daeng, H. (1970). *Antropologi Budaya* (Ende-Flore). Nusa Indah.

- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317-329.
- Galeswangi, R. H. (2018). *Pendidikan Karakter Masa Majapahit (Tinjauan Prasasti-Prasasti Lereng Semeru)*. Magnum.
- Galeswangi, R. H. (2021). Kajian Arca Agastya Bertubuh Ramping Koleksi Museum Mpu Purwa Kota Malang. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 35-54.
<https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.603>
- Hamiyatun, N. (2019). Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 38-57.
- Hardiati, E. ., Djafar, H., Soeroso, P.E.J, F., & Nastiti, T. S. (2010). *Zaman Kuno. Dalam Sejarah Nasional Indonesia II*. Balai Pustaka.
- Kempers, B. A. J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. van Der Piet.
- Koentjaraningrat. (1979). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Kramrisch, S. (1964). *The Hindoe Temple*. University of Calcuta.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Budaya.
- Mirzaqon, T. ., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Ngalim, P. (1997). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Padmapuspita, K. J. (1966). *Pararaton, Teks Bahasa Kawi, Terjemahan Bahasa Indonesia*. Taman Siswa.
- Pitono, R. (1965). *Pararaton*. Bhratara.
- Poerbatjaraka, R. (1952). *Riwayat Indonesia I*. Yayasan Pembangunan.
- Santiko, H. (1990). Kehidupan Beragama Golongan Resi di Jawa. *Monumen*, 156-171.
- Soekmono. (1987). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III*. Kanisius.
- Sosroatmodjo, A. (1980). *Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia*.
- Stanza, M. (2019). Studi deskriptif tentang makna simbol pada bangunan masjid agung sunan ampel surabaya. *Jurnal AntroUnairDotNet*, 8(3), 88-100.
- Sulaiman, S. (1981). Pengembangan Seni Arca Kuno di Indonesia. *Analisis Kebudayaan Tahun 1*, 1(1), 50-59.
- Surasmi, I. G. A. (2007). *Jejak Tantrayana Di BALi*. Bali Post.
- Suwardono. (2004). *Upacara Adat Bersih Desa Di Kelurahan Dinoyo Dalam Perspektif Sejarah dan Nilai Tradisi*. Sub Din Kebudayaan Dinas Pendidikan.
- Suwardono. (2017). *Kertanegara dan Misteri Candi Jawi*. Narasi.

- Team PDP. (1978). *Tebuireng Dari Masa ke Masa*. Ponpes Tebu Ireng.
- Tjahjono, B. D. (1995). Hindu Budhis Dalam Bingkai Budaya Jawa Asli. *Berkala Arkeologi*, XV(1), 1-9.
- Yamin, M. (1962). *Tata Negara Majapahit Parwa IV*. Yayasan Prapanca.
- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mutiara.
- Zed, M. (2008). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.